

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya alam yang sangat kaya dan melimpah di Indonesia turut mendorong ekosistem bisnisnya yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki peran penting dalam mendorong laju perekonomian nasional (Purwanti et al., 2024). Di tengah tantangan globalisasi yang berkembang pesat, berbagai perusahaan terus melakukan inovasi untuk mempertahankan keunggulan kompetitifnya. Banyak dari perusahaan tersebut telah mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebuah wadah penghimpunan dana publik yang dimanfaatkan perusahaan untuk pengembangan bisnis dan peningkatan nilai perusahaan (Wulandari & Dewi, 2025).

Pada umumnya, fokus utama dari suatu perusahaan adalah untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan, menjamin keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, serta meningkatkan nilai perusahaan bagi para investor (Moruk, 2024). Dalam menghadapi persaingan yang semakin intens, perusahaan terdorong untuk terus menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia bisnis untuk memajukan citra perusahaannya (Hartawan et al., 2022). Salah satu cara yang digunakan sebagai indikator yang mencerminkan prospek perusahaan adalah dengan menghitung nilai perusahaan. Nilai perusahaan ini merupakan salah satu pertimbangan terkait pengambilan keputusan investasi di pasar modal, seperti halnya di Bursa Efek Indonesia (Paramitha & Devi, 2024).

Nilai perusahaan adalah penilaian dari para pemegang saham terkait keadaan perusahaan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemegang saham (Arigestawan & Astawa, 2025). Nilai perusahaan yang ditunjukkan semakin meningkat akan menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, adanya prospek pertumbuhan positif, serta meningkatkan daya saing perusahaan (Tenriwaru, 2020). Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan, kepercayaan investor, serta dapat menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan harga saham. Nilai perusahaan pada umumnya dapat terlihat dari tingkat harga saham, di mana harga saham yang meningkat, akan mencerminkan nilai perusahaan yang semakin baik (Masrinda, 2024). Perhitungan dari harga saham dapat dilakukan dengan beberapa indikator seperti *Tobin's Q Ratio*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* (Wijaya, 2024). Berikut merupakan data menggunakan perhitungan dengan PER dari berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2024.

Tabel 1. 1 Data PER Sektor yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

No	Sektor	<i>Price Earning Ratio (PER)</i>			
		2021	2022	2023	2024
1.	Energy	9,08	6,45	8,48	8,51
2.	Basic Materials	18,78	10,88	12,00	13,20
3.	Industrials	13,61	11,18	9,76	8,09
4.	Consumer Non-cyclicals	14,12	14,09	13,79	15,24
5.	Consumer Cyclicals	23,77	11,75	15,50	16,86
6.	Healthcare	17,82	24,89	20,50	21,86
7.	Financials	23,03	15,44	15,53	17,62
8.	Properties & Real Estate	32,00	13,22	13,22	9,25
9.	Technology	51,22	25,85	22,81	18,70
10.	Infrastructures	21,30	12,32	11,05	11,81
11.	Transportation & Logistic	26,74	12,13	10,27	10,69

Sumber: Bursa Efek Indonesia idx.co.id (2025) (data diolah penulis)

Berdasarkan data dalam tabel, sektor energi memiliki tingkat PER yang relatif rendah apabila dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, nilainya juga stagnan dengan 9,08 pada tahun 2021, 6,45 pada tahun 2022, 8,48 pada tahun 2023, dan 8,51 pada tahun 2024. Rendahnya nilai PER pada sektor energi menunjukkan bahwa pasar memiliki ekspektasi yang terbatas terhadap prospek pertumbuhan keuntungan di sektor energi dibandingkan dengan sektor yang lainnya. Namun di samping itu, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menyatakan sektor energi berperan krusial dengan kaitannya dalam perekonomian nasional, karena kontribusinya dalam aspek ketahanan energi, penyediaan sumber daya, serta menopang pembangunan industri (Kementerian ESDM, 2023). Hal ini menciptakan adanya paradoks, dimana peran penting dari sektor energi tidak sejalan dengan penilaian pasar terhadap nilai perusahaan. Paradoks ini terjadi akibat adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian pasar terhadap isu keberlanjutan lingkungan. Perusahaan sektor energi, terutama yang beroperasi di bidang pertambangan dan bahan bakar fosil, menghadapi tekanan risiko transisi menuju *low-carbon economy*, yang mencakup potensi penurunan permintaan energi berbasis fosil, perubahan preferensi konsumen, serta meningkatnya dorongan dalam penggunaan energi terbarukan (Kamandika & Dhakal, 2023). Selain itu, Pemerintah Indonesia secara bertahap juga memperketat kebijakan terkait lingkungan, seperti kewajiban pelaporan emisi dan penetapan target *Net Zero Emission*. Regulasi ini menciptakan ketidakpastian terhadap prospek laba perusahaan yang belum bertransformasi ke arah praktik ramah lingkungan (Olpah et al., 2023). Oleh karena itu, meskipun sektor energi memiliki peran penting, investor menilai sektor ini berisiko karena potensi penurunan profitabilitas akibat

kepatuhan dan penyesuaian regulasi lingkungan. Fenomena ini berdampak pada sektor energi karena rendahnya nilai PER akan mencerminkan persepsi pasar yang kurang positif terhadap prospek pertumbuhan laba, khususnya pada sektor energi. Kondisi ini dapat menurunkan minat investor dan membatasi akses pendanaan, yang kemudian dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam meningkatkan citranya.

Sektor energi merupakan perusahaan-perusahaan yang berfokus dalam kegiatan memproduksi, mengolah, hingga memasok energi, meliputi energi berbahan fosil seperti minyak bumi, batu bara, gas alam serta energi baru dan terbarukan (EBT) seperti tenaga surya, angin, air, dan bioenergi (Siswanti & Wijayanti, 2025). Sektor energi juga berperan penting dalam penyediaan sumber daya alam untuk mendukung industrialisasi (Hadi et al., 2021). Namun, dibalik itu sektor energi juga menghadapi tantangan global yang berkaitan dengan isu keberlanjutan lingkungan, berdasarkan laporan *International Energy Agency*, emisi global yang berkaitan dengan sektor energi mengalami peningkatan 1,1% di tahun 2023 yaitu menjadi 37,4 miliar ton CO₂, kondisi ini menyebabkan sektor energi mencetak rekor tertinggi dalam penyumbang emisi global selama tahun 2023 (IEA, 2023). Menurut *Nationally Determined Contribution Indonesia* tahun 2021, disebutkan bahwa sektor energi merupakan penyumbang atau kontributor utama dalam menghasilkan emisi gas rumah kaca di Indonesia. Hal ini terjadi karena Indonesia masih bergantung pada pemanfaatan energi fosil secara terus menerus dan berdampak pada iklim di Indonesia (*Nationally Determined Contribution Indonesia*, 2022). Selain itu, eksploitasi lingkungan akan menyebabkan kerusakan, pencemaran lingkungan, konflik sosial, kemiskinan hingga perubahan iklim. Dalam jangka

panjang, praktik ini akan mengancam keberlanjutan bumi dan kelangsungan hidup manusia (Dewi et al., 2021).

Perusahaan sektor energi pernah menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan aspek lingkungan, seperti pada kasus PT James & Armando Pundimas (JAP) dan PT Bhima Amarta Mining (BAM) di Konawe Utara, Sulawesi Tenggara yang melakukan aktivitas penambangan nikel ilegal serta berada di wilayah hutan yang dilindungi. Perusahaan terbukti menyebabkan pencemaran lingkungan hidup serta diwajibkan membayar ganti rugi sebesar Rp 47 Miliar (lestari.kompas.com) (Prihantini & Utomo, 2025). Kasus lainnya, seperti PT Freeport Indonesia di Mimika, Papua Tengah yang telah merusak wilayah lingkungan dengan membuang limbah tailing dan menyebabkan degradasi wilayah pesisir di Mimika. PT Freeport Indonesia ini juga telah menggunakan kawasan hutan lindung dalam kegiatan operasional tanpa izin pinjam pakai kawasan hutan hingga menyebabkan kerugian bagi Indonesia mencapai Rp 185,018 Triliun (antaranews.com) (Purnama, 2023). Hal ini terjadi akibat dari pengesampingan aspek-aspek lingkungan dalam operasional perusahaan, tidak adanya transparansi pengungkapan dampak lingkungan serta tidak ada pengadaan alokasi dana untuk biaya lingkungan seperti biaya reklamasi atau biaya pemulihan. Kondisi ini akhirnya menimbulkan konsekuensi finansial berupa denda serta menurunnya kepercayaan pasar yang kemudian berdampak pada nilai perusahaan.

Tidak hanya dari isu lingkungan, perusahaan sektor energi juga menghadapi tantangan yang berkaitan dengan risiko keuangan, yaitu pada PT Indika Energy yang awalnya berfokus pada bidang batubara, kemudian mencoba melakukan diversifikasi ke bidang non-batu bara, termasuk halnya menggunakan energi baru

terbarukan (EBT). Namun, tindakan ini memerlukan *capital expenditure* yang besar, sehingga perusahaan menambah utangnya sebesar Rp 6,1 Triliun untuk mendanai ekspansi bisnisnya. Tindakan ini mempengaruhi struktur modal perusahaan dan meningkatkan risiko keuangan (insight.kontan.co.id) (Rahayu, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan strategis terkait investasi Energi Baru Terbarukan (EBT) tidak hanya perlu dipertimbangkan dari aspek lingkungan, namun juga dari aspek kesehatan keuangan perusahaan. Berdasarkan beberapa kasus tersebut, dapat diketahui bahwa sektor energi memerlukan adanya strategi pengelolaan yang dapat menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, ketahanan energi dan aspek keberlanjutan. Untuk itu penting bagi perusahaan agar dapat melakukan tindakan pertanggungjawaban atas kegiatan usahanya.

Dalam perspektif teori sinyal, perusahaan menggunakan informasi tertentu untuk mengirimkan sinyal kepada pasar ataupun investor mengenai kualitas, strategi dan prospek bisnisnya (Brigham & Houston, 2011). Sinyal ini berfungsi untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dengan pihak yang berkepentingan lainnya agar menciptakan laporan dengan informasi yang berkualitas (Masdiantini et al., 2023). Perusahaan harus mengirimkan sinyal yang kredibel melalui tindakan dan informasi tertentu untuk meyakinkan pihak luar atau pemangku kepentingan untuk membentuk persepsi positif, sehingga para pemangku kepentingan dapat mengambil keputusan yang lebih akurat dan perusahaan bisa memperoleh nilai atau reputasi perusahaan yang baik. Sebagai bentuk komitmen jangka panjang perusahaan terhadap lingkungan dan sosial serta tanggung jawab atas dampak dari kegiatan bisnisnya, perusahaan dapat mengirimkan sinyal atau informasi berupa laporan atas praktik keberlanjutan

perusahaan kepada pihak luar. Selain itu, dapat juga dengan mengirimkan sinyal yang transparan dan kredibel berkaitan dengan stabilitas keuangannya. Sinyal positif yang diberikan perusahaan akan meningkatkan kepercayaan dan persepsi para pemangku kepentingan ataupun investor terhadap kualitas perusahaan (Mahanani & Kartika, 2022). Teori sinyal menjelaskan bahwa nilai perusahaan bukan hanya hasil kinerja finansial perusahaan semata, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengirimkan sinyal yang kredibel terkait lingkungan melalui tindakan strategis dan transparansi informasi, sehingga investor dapat menilai perusahaan dengan lebih tinggi (Ma et al., 2024).

Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), disebutkan bahwa perusahaan yang operasionalnya memanfaatkan sumber daya alam memiliki kewajiban untuk menganggarkan biaya terkait tanggung jawab lingkungan secara layak dan proporsional, serta tindakan yang melanggar undang-undang ini akan dikenai sanksi yang sesuai (UU No. 40, 2007). Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan peraturan mengenai laporan keberlanjutan yang tertuang dalam POJK Nomor 51 tahun 2017 mengenai Implementasi keuangan berkelanjutan bagi perusahaan publik (PJOK No. 51, 2017). Peraturan ini menyatakan bahwa lembaga, emiten, ataupun perusahaan yang *listed* di BEI wajib menerapkan penyampaian Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB), menyusun *Sustainability Report*, serta melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Peraturan ini mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawabnya sebaik mungkin, menerapkan keuangan yang berkelanjutan, serta secara transparan mengungkapkan aktivitas keberlanjutannya melalui laporan keberlanjutan. Hal ini bukan hanya kewajiban

hukum, namun juga menjadi strategi dalam memberikan sinyal positif ke pasar untuk memperkuat reputasi serta menarik investor.

Berkaitan dengan teori sinyal, perusahaan dapat mengungkapkan informasi-informasi terkait lingkungan secara umum, ataupun secara khusus seperti biaya lingkungan, pengungkapan atas emisi karbon dan struktur modal perusahaan sebagai sinyal kepada masyarakat luas dan investor sebagai bentuk komitmen terhadap lingkungan serta usaha untuk menjaga keberlanjutan perusahaan.

Penerapan *Green Accounting* ini adalah suatu bentuk integrasi antara manfaat maupun biaya yang berkaitan dengan lingkungan dalam praktik akuntansi serta keputusan bisnis (Purnamawati et al., 2018). Pengungkapan ini adalah bentuk dari kewajiban perusahaan atas keterbukaan atau transparansi kepada publik (Yuniarta et al., 2023). *Green Accounting* diartikan sebagai upaya untuk mencegah, mengurangi, atau menghindari dampak pada lingkungan. Dampak terhadap lingkungan ini mencerminkan beban yang ditimbulkan operasi bisnis atau aktivitas manusia lainnya, yang berpotensi menghambat upaya pelestarian lingkungan yang sehat (Kholmi & Nafiza, 2022). Dalam konsep akuntansi lingkungan ini, perusahaan akan mengungkapkan biaya sosial dan lingkungannya dalam meningkatkan reputasi perusahaan dalam kegiatan bisnisnya. Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan yang dibuat perusahaan ini akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap penggunaan sumber daya alam serta dampak lingkungannya. Pengungkapan ini juga dapat menjadi sinyal kepada investor mengenai laporan keuangan perusahaan yang berwawasan lingkungan.

Pengungkapan emisi karbon merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan pernyataan terkait jumlah emisi yang

dihasilkan hingga langkah mitigasi yang diambil untuk mengatasi risiko yang mungkin timbul (Fanda & Dwijayanti, 2024). Pengungkapan lingkungan, khususnya berkaitan dengan emisi karbon merupakan elemen vital dari tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, serta menggambarkan sejauh mana komitmen perusahaan terhadap keberlanjutannya (Dewi, 2025). Tujuannya adalah untuk memberikan sinyal atau informasi kepada para *stakeholder* dan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi perusahaan, sehingga dapat memastikan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Alfayerds & Setiawan, 2021). Pengungkapan Emisi Karbon adalah salah satu bentuk transparansi terkait kontribusi emisi yang di keluarkan perusahaan, dampaknya terhadap lingkungan, serta langkah mitigasi perusahaan. Transparansi ini akan memberikan kepercayaan bagi para pemangku kepentingan dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Struktur modal adalah perbandingan dari komposisi utang dan modal perusahaan dalam pemenuhan biaya kegiatan operasional perusahaan (Alifian & Susilo, 2024). Struktur modal memberi pengaruh pada kondisi finansial suatu perusahaan, sehingga penentuan modal sendiri dan utang perlu dilaksanakan dengan teliti untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan (Seftiani & Masdiantini, 2024). Struktur modal yang tepat dan optimal akan menyeimbangkan risiko dan potensi pengembalian, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien (Wulandari & Dewi, 2025). Keputusan perusahaan terkait dengan struktur modalnya dapat berfungsi sebagai sinyal strategis kepada para pemangku kepentingan maupun investor mengenai kualitas manajemen, strategi pertumbuhan ekonomi serta kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko (Maulana & Prasetyo, 2025). Sinyal yang jelas dan kredibel dari perusahaan ini akan meningkatkan

kepercayaan investor terhadap perusahaan, peningkatan kepercayaan ini kemudian akan berpengaruh terhadap penilaian perusahaan di pasar (Sulindawati et al., 2022).

Dengan adanya pengungkapan akuntansi berbasis lingkungan atau akuntansi berbasis pada keberlanjutan dari suatu perusahaan sebagai bentuk dari tanggung jawab lingkungan dan sosialnya, akan meningkatkan kualitas kehidupan sosial, serta meminimalkan potensi kerusakan lingkungan dalam jangka panjang (Purnamawati et al., 2023). Selain itu juga akan meningkatkan nilai perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan dan masyarakat publik. Adanya pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan sosial serta aspek pendanaan perusahaan ini akan menjadi sinyal dan informasi penting dan bahan pertimbangan bagi investor, serta pihak lainnya yang memiliki kepentingan dalam melakukan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pada hasil penelitian sebelumnya yang meneliti terkait dengan pengaruh *Green Accounting*, Pengungkapan Emisi Karbon dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan terdapat berbagai temuan dari pengaruh setiap variabel tersebut. Pada aspek *Green Accounting*, di mana menurut penelitian Lestari (2023), menunjukkan bahwa *Green Accounting* memiliki pengaruh positif. Penelitian oleh Pasaribu et al. (2023) dan Renaldi & Anis (2023) mengenai Biaya Lingkungan menunjukkan bahwa pengaruh Biaya Lingkungan dan Nilai perusahaan adalah positif. Lain halnya dengan penelitian Wijaya (2024), Sapulette & Limba (2021) dan Putri & Khomsiyah (2024) yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dari dua aspek tersebut.

Berkaitan dengan pengaruh dari Pengungkapan Emisi Karbon, penelitian oleh Alfayerds & Setiawan (2021), Yuliandhari et al. (2023) dan Putri & Agustin (2023)

yang menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan. Namun, penelitian oleh Hadiwibowo et al. (2023) menunjukkan pengaruh ke arah negatif. Selain itu, penelitian oleh Gunawan & Berliyanda (2024) dan Fanda & Dwijayanti (2024) menunjukkan pengungkapan emisi tidak memiliki pengaruh signifikan.

Berdasarkan pengaruh Struktur Modal, penelitian oleh Moruk (2024), Alifian & Susilo (2024) dan Paramitha & Devi (2024) menunjukkan terdapat pengaruh positif signifikan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Maulana & Prasetio (2025) menunjukkan terdapat pengaruh negatif yang signifikan. Selain itu, penelitian oleh Mahanani & Kartika (2022) serta Suyono & Amin (2022) menyebutkan pengaruh yang tidak signifikan.

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian tersebut, ditemukan beberapa inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Beberapa penelitian menegaskan bahwa praktik lingkungan mampu memberikan efek pada peningkatan nilai perusahaan, namun penelitian lainnya menyatakan adanya dampak terkait penurunan, serta hasil yang tidak signifikan. Inkonsistensi inilah yang membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *green accounting*, pengungkapan emisi karbon dan struktur modal terhadap nilai perusahaan.

Urgensi penelitian ini didasari oleh meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan dalam kegiatan bisnis serta inkonsistensi penelitian terdahulu. Oleh karena itu, untuk memberikan bukti empiris yang relevan dalam menilai respon pasar terhadap kinerja serta pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, penelitian ini dilakukan. Selain itu, penulis juga menggunakan periode waktu dari 2021-2024, sehingga dapat memberikan bukti terkini dari hubungan setiap variabel.

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi empiris dalam penambahan wawasan serta ilmu pengetahuan dalam praktik bisnis yang ada di Indonesia. Nantinya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pihak terkait dalam melakukan perbaikan dan peningkatan kegiatan bisnisnya. Berdasarkan paparan fenomena yang terjadi, maka penulis ingin menelaah faktor apa saja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sub sektor energi. Maka, penulis mengajukan judul **“Pengaruh *Green Accounting*, Pengungkapan Emisi Karbon dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, terdapat beberapa identifikasi masalah yang muncul, sebagai berikut:

1. Isu lingkungan dan sosial yang mulai diperhatikan serius dalam dunia internasional, menyebabkan perusahaan-perusahaan harus mulai memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dan sosial.
2. Dalam pengambilan keputusan perusahaan harus memperhatikan aspek lingkungan serta pendanaan dari perusahaan.
3. Selain memperhatikan dampak lingkungan dan sosial, perusahaan juga harus tetap memperhatikan dan meningkatkan nilai perusahaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberi fokus penelitian yang dibatasi pada:

1. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan sub sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Periode penelitian dibatasi pada tahun 2021-2024.
3. Fokus penelitian yaitu pada pengaruh *Green Accounting*, Pengungkapan Emisi Karbon dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.
4. Jumlah observasi penelitian terbatas pada perusahaan yang memenuhi kelengkapan dan konsistensi informasi, sehingga tetap representatif untuk menggambarkan penerapan aspek lingkungan pada sektor energi.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut dirumuskan beberapa pokok permasalahan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, yakni:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Pengungkapan Emisi Karbon berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh dari *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh dari Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh dari Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini mampu memberikan bukti empiris terkait dengan teori sinyal. Dimana keputusan perusahaan seperti pengelolaan struktur modal, pengungkapan informasi lingkungan, dan praktik keberlanjutan berfungsi sebagai informasi yang dapat diamati oleh investor. Penelitian ini juga diharapkan mampu berimplikasi teoritis, khususnya pada ranah akuntansi lingkungan dan akuntansi keberlanjutan. Dimana, teori sinyal tidak hanya relevan dalam menjelaskan perilaku pengungkapan informasi keuangan, namun juga pada praktik pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a) Perusahaan

Penelitian ini mampu menjadi tambahan wawasan untuk perusahaan mengenai esensinya mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam kegiatan bisnisnya.

b) Investor

Penelitian ini dapat memudahkan pihak luar seperti investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih baik terhadap perusahaan.

c) Pemerintah

Penelitian ini mampu berkontribusi dalam memberikan informasi yang bermanfaat dalam merancang kebijakan untuk dapat membantu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.